

Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Ibadah Shalat Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Azka Khairunnisa¹

azka.khairunnisa25@mhs.uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Fatimahtu Zahra²

fatimahtu.zahra25@mhs.uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Siti Idah Khoridah³

siti.idah25@mhs.uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam bagaimana ibadah shalat berfungsi sebagai instrumen transformatif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter bagi peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan mencakup pendekatan integratif antara ilmu pendidikan Islam dan psikologi agama. Data primer bersumber dari teks-teks otoritatif keislaman serta jurnal ilmiah pendidikan yang relevan, sedangkan data sekunder meliputi buku-buku penunjang, yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat yang didirikan dengan kesadaran penuh dan thuma'ninah mampu bertindak sebagai media pencegahan perilaku menyimpang atau perbuatan keji dan mungkar. Wujud implementasi nilai akhlak dalam ibadah shalat terwujud melalui pembentukan karakter kedisiplinan waktu, pengikisan emosi negatif, pelatihan berpikir matang (tidak tergesa-gesa), serta penumbuhan sikap rendah hati (tawāḍu') dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Akhlak, Shalat, Pendidikan Karakter, Peserta Didik.

Abstract

This study aims to describe in depth how prayer (shalat) functions as a transformative instrument in internalizing moral values and character education for students. This type of research is qualitative descriptive in the form of literature research. The approach used includes an integrative approach between Islamic education and the psychology of religion. Primary data are sourced from authoritative Islamic texts and relevant educational scientific journals, while secondary data include supporting books, which are then processed and analyzed using the content analysis method. The results show that prayer performed with full awareness and thuma'ninah is able to act as a medium to prevent deviant behavior or abominable and unjust deeds. The implementation of moral values in prayer is manifested through the formation of time discipline character, reduction of negative emotions, training in mature thinking (not in haste), and cultivating humility (tawāḍu') in social interaction.

Keywords: Morals, Prayer, Character Education, Students.

Introduction

Ibadah salat memegang peranan paling vital dalam struktur keislaman, tidak hanya sebagai rukun Islam kedua tetapi juga sebagai sarana interaksi spiritual yang intens antara hamba dengan Penciptanya. Dalam ruang lingkup pendidikan Islam, salat idealnya tidak dipandang sebatas ritus formal untuk menggugurkan kewajiban fikih semata, melainkan dipahami sebagai instrumen pedagogis yang tertata untuk merekonstruksi perilaku manusia. Reorientasi terhadap esensi salat dalam membangun moralitas mahasiswa atau peserta didik menjadi semakin krusial di era modernisasi dan globalisasi yang melanda dunia pendidikan saat ini. Di tengah derasnya pergeseran norma sosial, salat sejatinya berfungsi sebagai pilar spiritual yang menjaga integritas batin sekaligus mengarahkan individu menuju implementasi akhlak mulia dalam dinamika sosial sehari-hari.¹

Secara edukatif dan psikologis, salat memiliki dimensi transformatif yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Praktik ibadah yang didasarkan pada kesadaran penuh (*mindfulness*) terbukti mampu memberikan dampak terapeutik yang menenangkan jiwa, mendewasakan emosi, serta memperkuat kendali diri dari perilaku impulsif yang destruktif.² Melalui ritme ibadah yang terjadwal lima kali dalam sehari, peserta didik secara konsisten dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai ketakwaan, ketulusan (*ihsān*), dan kepatuhan yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter islami yang tangguh.

Kendati demikian, realitas sosiologis sering kali mempertontonkan adanya kesenjangan moral atau pemisahan nilai (*value dissociation*) di kalangan remaja. Fenomena penyimpangan perilaku, merosotnya kejujuran akademik, hingga maraknya aksi perundungan (*bullying*) di lingkungan institusi pendidikan—oleh oknum pelajar yang secara formal tetap menjalankan salat—menunjukkan adanya problem fundamental dalam pemaknaan ibadah tersebut. Pada era digital saat ini, tantangan moral ini kian kompleks akibat tingginya distraksi teknologi gawai yang kerap mengaburkan kekhusyukan dan esensi batin saat beribadah.³ Masalah nyata inilah yang mendesak perlunya rekonstruksi metode pengajaran ibadah di lembaga pendidikan agar tidak terjebak pada aspek mekanis-lahiriah, melainkan lebih menekankan pada penghayatan nilai spiritual batiniah.

¹ N. Hidayat dan A. Sugiarto, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Ibadah Shalat Berjamaah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2023): 146.

² H. J. Sada, "Psikologi Agama dan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Islam," *Jurnal Riset Psikologi dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 15.

³ H. Hamsah, N. Nurhayati, dan A. R. Syam, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Ibadah Shalat pada Peserta Didik di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam* 9, no. 1 (2024): 48.

Meskipun penelitian mengenai korelasi antara religiusitas dan perilaku sosial remaja sudah banyak dipublikasikan, masih terdapat ruang kosong (*research gap*) mengenai bagaimana mekanisme nilai *thuma'nīnah* (ketenangan) dan kekhusyukan salat dapat dikonversi menjadi kecerdasan emosional guna memitigasi stres akademik serta tekanan sosial kontemporer. Sisi kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada analisis integratif filosofis gerakan dan bacaan salat sebagai perangkat praktis untuk mereduksi ego negatif dan mencegah tindakan amoral di sekolah.⁴ Penelitian ini berargumen bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik mampu memproyeksikan nilai-nilai spiritual dari atas sajadah ke dalam realitas interaksi sosial mereka.

Berangkat dari latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk membedah secara komprehensif implementasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam setiap elemen salat sebagai basis penguatan karakter peserta didik. Artikel ini akan menganalisis hubungan kausalitas antara kualitas ibadah dengan manifestasi perilaku sosial, seperti kerendahan hati (*tawādu'*), manajemen amarah, dan ketelitian bertindak.⁵ Hasil kajian teoretis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang solutif serta aplikatif bagi para pendidik, orang tua, dan penentu kebijakan di lembaga pendidikan Islam dalam memformulasikan strategi pembiasaan ibadah yang transformatif.

Metode Penelitian

Kajian ini diaplikasikan lewat pendekatan kualitatif yang mengedepankan metode studi kepustakaan (*library research*). Orientasi metodologis ini dipilih karena peneliti perlu menggali secara fundamental aspek teologis, filosofis, serta edukatif yang tertuang dalam literatur-literatur Islam mengenai ibadah salat dan dampaknya terhadap etika. Di dalam ruang lingkup riset kualitatif pustaka, peneliti memegang peran sebagai instrumen utama yang bertugas menginterpretasikan teks maupun konteks dokumen otoritatif demi membedah hakikat esensial dari ritus yang dijalankan.⁶ Pendekatan ini mempermudah langkah kontekstualisasi khazanah pemikiran klasik untuk menjawab problem karakter remaja di zaman mutakhir.

Data riset dikelompokkan ke dalam dua ranah, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Kelompok data primer dihimpun dari teks-teks dasar pendidikan Islam, ayat suci Al-Qur'an, riwayat Hadis, serta mahakarya klasik semisal kitab *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* susunan

⁴ M. Akmir, M. Arif, dan B. Bensaid, "Peran Sholat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6 (2024): 14.

⁵ A. Rokhman, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa," *Intizar* 29, no. 2 (2023): 204.

⁶ Hidayat dan Sugiarto, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius," 149.

Al-Gazali yang mengurai rahasia batiniah ibadah. Di sisi lain, sumber data sekunder diperoleh melalui artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks pendukung, serta dokumentasi riset relevan yang dipublikasikan dalam jangka waktu lima tahun terakhir. Proses pengumpulan datanya mengandalkan teknik dokumentasi lewat cara memilah, mengategorikan, dan merangkum premis yang berpaut erat dengan tema integrasi akhlak. Guna memastikan tingkat keabsahan informasi yang didapat, riset ini memberlakukan teknik triangulasi sumber serta konfirmasi sejawat (*peer debriefing*). Peneliti memadukan sekaligus membandingkan spektrum pemikiran para pakar pendidikan Islam, ahli tafsir, serta psikolog agama agar diperoleh kesimpulan yang berimbang, valid, dan objektif. Lebih jauh, teknik analisis isi (*content analysis*) dioperasikan secara mendalam guna menguliti setiap fragmen informasi pada bacaan serta sikap fisik salat. Langkah ini ditempuh agar hasil konseptualisasi memiliki basis teoretis yang kredibel secara ilmiah.⁷

Prosedur pemrosesan data mengacu pada skema reduksi data, display informasi, serta perumusan simpulan akhir. Pada fase reduksi, peneliti memisahkan narasi yang tidak relevan dan memfokuskan amatan pada indikator karakter yang spesifik, seperti kemampuan meredam amarah (*al-gaḍab*), pengikisan perangai terburu-buru (*al-'ajalah*), serta pembentukan jiwa sosial yang damai. Selanjutnya, data tersebut disajikan lewat deskripsi analitis yang runtut agar korelasi antara level kekhusyukan ritual dan manifestasi sosial siswa dapat dipahami dengan jelas.⁸

Selama aktivitas ilmiah ini berlangsung, prinsip etika publikasi dipegang teguh demi menjaga marwah akademik yang tinggi. Peneliti memproteksi draf ini dari segala celah fabrikasi ataupun plagiarisme dengan memanfaatkan sistem pengecekan kemiripan teks, serta menyertakan rujukan yang presisi pada setiap nukilan. Peneliti juga berupaya mempertahankan objektivitas dalam mendeduksi isi teks, sehingga produk pemikiran yang dihasilkan mampu menyumbang khazanah teoretis yang akurat bagi rekonstruksi kurikulum kepribadian berbasis ibadah di madrasah atau sekolah.⁹

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Wujud Nilai Akhlak dalam Ibadah Shalat

Kajian yang menghubungkan ritus transendental dengan pembentukan karakter sosial remaja tentu berkaitan erat dengan wilayah etika, atau yang dalam diksi Islam diidentifikasi sebagai aspek "akhlak". Rasulullah saw. diutus ke dunia dengan membawa misi fundamental

⁷ Akmir, Arif, dan Bensaid, "Peran Sholat dalam Pembentukan Karakter," 16.

⁸ Hamsah, Nurhayati, dan Syam, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter," 51.

⁹ A. Zhafirah, D. Arya, dan M. Jakrinur, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDIT Al-Hasan Kota Bangun," JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner 2, no. 4 (2024): 1491.

untuk rekonstruksi dan menyempurnakan domain perilaku manusia (*al-akhlāq al-karīmah*). Berkaitan dengan urgensi penataan moral tersebut, Nabi Muhammad saw. menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.¹⁰

Premis ini mempertegas posisi ibadah salat sebagai sarana esensial dalam memandu manusia menuju pencapaian perilaku yang luhur. Salat yang ditegakkan dengan landasan batin yang kuat akan memancarkan energi spiritual yang termanifestasi dalam tindakan terpuji. Sebaliknya, bila ritus ini dijalankan tanpa dibersamai penghayatan makna akhlak, pelakunya akan mudah terombang-ambing oleh ego negatif yang memicu kemerosotan moralitas sosial.

Melalui penelaahan mendalam terhadap aspek bimbingan pedagogis ibadah, ditemukan adanya dorongan spiritual yang kuat di dalam salat yang bekerja secara aktif menata kepribadian siswa serta memproteksi diri mereka dari perilaku tercela. Beberapa manifestasi konkret dari internalisasi nilai akhlak tersebut meliputi:

1. Manajemen Amarah dan Regulasi Diri

Gejolak amarah yang tidak mampu dikontrol dengan baik merupakan pintu masuk paling rapuh bagi rusaknya tatanan etika remaja. Dalam refleksi historis Al-Qur'an, emosi yang meledak tanpa kendali dapat memicu lahirnya tindakan destruktif. Hal ini digambarkan lewat situasi psikologis Musa sebelum masa kenabiannya yang tersulut emosi saat menyaksikan kezaliman sistemik rezim Fir'aun terhadap kaum Bani Israil, sebagaimana diabadikan pada surah Al-Qaṣaṣ/77: 4:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي ۚ نِسَاءَهُمْ لِئِنَّهُ ۖ كَانُ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.¹¹

Kehadiran ibadah salat menjadi solusi psikologis sekaligus terapi logis dalam menetralisasi letupan emosi negatif semacam itu. Ketika seorang peserta didik melaksanakan salat, ia dikondisikan untuk berada dalam koridor ketenangan total dan khusyuk. Konsentrasi

¹⁰ HR. Al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra, Juz 10, No. 20782.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Qashash [28]: 4, h.

spiritual ini secara otomatis menurunkan ketegangan neuropsikologis serta menekan agresivitas diri. Salat melatih individu untuk mentransformasikan rasa takut, kecemasan, dan resistensi sosial menjadi ketundukan mutlak kepada Allah swt., sehingga mampu mencegah perilaku anarkis dalam interaksi sehari-hari.

2. Pengikisan Perangai Terburu-buru (Sikap Prudent dan Teliti)

Titik lemah emosional yang sering kali meruntuhkan moralitas remaja adalah sifat tergesa-gesa (*al-'ajalah*). Karakteristik psikologis bawaan manusia ini diingatkan oleh Allah swt. dalam surah Al-Anbiyā'/21: 37:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Terjemahnya:

Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)- Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya.¹²

Sifat terburu-buru ini sangat kontras dengan akselerasi kerja yang terencana secara matang. Ketergesaan kerap lahir akibat absennya kalkulasi dampak jangka panjang sebelum bertindak, sehingga menjerumuskan individu pada keputusan instan yang melanggar norma hukum atau etika. Pada titik inilah esensi rukun *thuma'nīnah* (berhenti sejenak secara tenang) dalam setiap transisi gerakan salat memegang kendali pedagogis. Salat melatih peserta didik untuk melambatkan impuls psikologis agar dapat berpikir jernih dan berhati-hati. Ketenangan sikap ini merupakan refleksi dari petunjuk ilahi, seturut dengan sabda Rasulullah saw.:

التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Terjemahnya:

Berpikir matang (tidak tergesa-gesa) bersumber dari Allah dan ketergesa-gesaan bersumber dari setan.¹³

Lewat internalisasi nilai *thuma'nīnah*, siswa ditempa untuk memiliki daya tahan mental yang stabil, ketelitian tinggi dalam menuntaskan kewajiban akademik, serta kedewasaan emosional sebelum mengambil tindakan sosial di tengah masyarakat.

3. Keadilan Batin (Ihsan) dan Akuntabilitas Perilaku

Arah moral dan integritas personal manusia pada dasarnya dikomandoi oleh orientasi niat serta kejujuran batinnya. Salat menanamkan doktrin ihsan, sebuah kesadaran transendental di mana seseorang beribadah dengan perasaan seolah-olah menatap Allah, atau

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Anbiya' [21]: 37, h. 325

¹³ HR. Al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra, Juz 10, No. 20741.

minimal meyakini secara penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi dirinya. Nabi saw. menegaskan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Terjemahnya:

Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan.¹⁴

Kemurnian niat yang diasah secara berkala melalui salat mendidik peserta didik untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, baik ketika berada di bawah pengawasan guru maupun saat lepas dari pantauan orang tua. Karakter mandiri dan berintegritas ini merupakan representasi konkret dari salat yang dihayati secara substantif.

4. Benteng Preventif dari Perbuatan Keji dan Mungkar

Secara hakiki, muara dari seluruh implementasi akhlak dalam shalat adalah terbentuknya perisai spiritual yang membentengi peserta didik dari segala bentuk maksiat dan degradasi moral. Salat yang didirikan dengan memenuhi syarat, rukun, serta kekhusyukan batin akan melahirkan daya dorong batiniah yang kuat untuk menolak ajakan amoral. Allah swt. menegaskan fungsi preventif ibadah salat ini dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut/29:45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

Ayat di atas menjadi landasan teologis-pedagogis bahwa shalat idealnya berbanding lurus dengan kualitas perilaku sosial peserta didik. Ketika sebuah institusi pendidikan Islam berhasil membimbing siswanya untuk mencapai esensi "*innaṣ-ṣalāta tanhā 'anil-fahṣyā'i wal-munkar*", maka problem-problem moralitas remaja di era digital, seperti manipulasi akademik hingga krisis kesantunan sosial, akan dapat dimitigasi secara preventif sejak dini.

Konvergensi nilai akhlak dalam ritus salat membuktikan bahwa ibadah ini bekerja sebagai sebuah sistem pendidikan kepribadian terpadu. Salat mengombinasikan pelatihan jasmani melalui keteraturan fisik yang proporsional, sekaligus menyelaraskan aspek rohani lewat zikir dan kontemplasi makna bacaan. Tat kala peserta didik berhasil menghadirkan

¹⁴ HR. Al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari, Juz 1, No. 1.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-'Ankabut [29]: 45, h. 401

keutuhan jiwa (*huḍūr al-qalb*) ke dalam shalatnya, esensi kedisiplinan waktu dengan sendirinya bertransformasi menjadi habituasi positif di area sekolah.¹⁶ Kepatuhan menegakkan salat tepat waktu memiliki garis korelasi linier dengan tingkat ketaatan siswa terhadap tata tertib institusi.

Di samping itu, dinamika motorik dalam salat seperti gerakan sujud memposisikan kepala yang menjadi simbol kehormatan tertinggi manusia—sejajar dengan hamparan bumi. Ditinjau dari sudut pandang psikologi pendidikan, aktivitas sujud secara berkala mengikis benih-benih keangkuhan (*takabbur*) serta egosentrisme pada fase perkembangan remaja. Efek *tawāḍu'* yang diakumulasikan dari gerakan sujud ini melahirkan karakter egalitarian, toleransi, serta kepekaan sosial yang tinggi terhadap rekan sebaya (Zhafirah et al., 2024). Dengan demikian, salat terbukti menjadi protektor moral yang kokoh dalam membentengi generasi muda dari dampak destruktif lingkungan modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ibadah shalat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Shalat yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, kekhusyukan, serta penghayatan terhadap makna bacaan dan gerakannya mampu membentuk kepribadian yang lebih disiplin, tenang, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam shalat tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi, mengurangi sikap tergesa-gesa, menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab, serta membangun kesadaran diri untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, pembiasaan shalat juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif dalam menghadapi tantangan moral di era modern dan digital saat ini.

Melalui implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, shalat mampu menjadi media pembinaan mental dan moral yang berpengaruh terhadap perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya terletak pada pemahaman teori keagamaan, tetapi juga pada sejauh mana nilai-nilai ibadah dapat diinternalisasikan dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

¹⁶ Abu Hamid Al-Gazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3 (Kairo: al-Maktab al-Husain, t.th.), 65.

BIBLIOGRAPHY

- A. Rokhman, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa," *Intizar* 29, no. 2 (2023): 204.
- A. Zhafirah, D. Arya, dan M. Jakrinur, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDIT Al-Hasan Kota Bangun," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2024): 1491.
- Akmir, M., M. Arif, dan B. Bensaid. "Peran Sholat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari." *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6 (2024): 12-22.
- Al-Afthoni, F. Z., N. Uzzah, dan Q. Nada. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6 (2025): 2247-2252.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz 3. Kairo: al-Maktab al-Husain, t.th.
- F. Z. Al-Afthoni, N. Uzzah, dan Q. Nada, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6 (2025): 2249.
- H. Hamsah, N. Nurhayati, dan A. R. Syam, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Ibadah Shalat pada Peserta Didik di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam* 9, no. 1 (2024): 48.
- H. J. Sada, "Psikologi Agama dan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Islam," *Jurnal Riset Psikologi dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 15.
- Hamsah, H., N. Nurhayati, dan A. R. Syam. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Ibadah Shalat pada Peserta Didik di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam* 9, no. 1 (2024): 45-58.
- Hidayat, N., dan A. Sugiarto. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Ibadah Shalat Berjamaah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2023): 145-160.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*. Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021
- Kisah Nabi Adam dalam QS. al-Baqarah/2:36, kisah Nabi Ayyub dalam QS. Sad/38:41, dan kisah Nabi Musa dalam QS. al-Qasash/28:15.
- Kisah Penghasutan Adam dan Hawa oleh Iblis dalam QS. al-Baqarah/2:36, QS. al-A'raf/7:20, 27, dan QS. Taha/20:120.
- Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlaq*, terj. Constantine K. Zurayk, *The Refinement of Character*. Beirut: American University of Beirut, 1968.
- Rokhman, A. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa." *Intizar* 29, no. 2 (2023): 201-209.
- Sada, H. J. "Psikologi Agama dan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Islam." *Jurnal Riset Psikologi dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 12-25.
- Zhafirah, A., D. Arya, dan M. Jakrinur. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDIT Al-Hasan Kota Bangun." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2024): 1486-1495.
- Al-Jauzi, Jamal al-Din Abu al-Faraj Ibn, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, vol. 3 Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422 H.